

HUBUNGAN ANTARA CELEBRITY WORSHIP DENGAN CYBER AGGRESSION PADA PENGGEMAR KPOP USIA DEWASA AWAL DALAM PLATFORM TWITTER.

Iffany Nabelliasari¹, Widyastuti²

¹Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Co- Author: wiwid@umsida.ac.id

Abstrak :

Agresi dunia maya adalah perilaku dimana seseorang menyakiti orang lain di dunia maya. Penelitian ini ditujukan guna mengkaji tentang kaitan antara pemujaan selebriti dan agresi dunia maya pada penggemar Kpop Usia dewasa awal dalam platform twitter. Metode peneltiannya adalah kuantitatif korelasional serta analisis data menggunakan pearson r correlation melalui JASP dengan alat ukur yaitu skala pemujaan selebriti dengan agresi dunia maya. Penelitian ini memperlihatkan keterkaitan yang signifikan antara pemujaan selebriti dan agresi dunia maya, memperoleh hasil ($r=0,287$, $p<0,001$) memaparkan ada keterkaitan positif antara pemujaan selebriti dan agresi dunia maya, yang artinya jika tingkat pemujaan selebriti seseorang tinggi, maka tingkat agresi dunia maya yang dimilikinya juga tinggi atau berbanding balik jika tingkat pemujaan selebriti seseorang rendah, maka tingkat agresi dunia maya yang dimilikinya akan rendah juga.

Kata kunci : *agresi dunia maya;pemujaan selebriti;fans kpop*

Abstract :

Cyber Aggression is a behavior where individuals hurt others in cyberspace. This research is intended to examined therelationship between Celebrity Worship and Cyber Aggression on early adult Kpop fans on the Twitter Platform. The research method is quantitative correlation and the data analysis uses Pearson r correlation through JASP with measuring instruments, namely the Celebrity Worship scale with Cyber Aggression. The study indicates there is a significant relationship between Celebrity worship and Cyber Aggression. Celebrity Worship and Cyber Aggression, obtaining result ($r=0,287$, $p <0,001$) this is shows that there's a positive relationship between Celebrity Worship and Cyber Aggression. Shows significant positive relationship among Cyber Aggression and Celebrity Worship, which means that if the level of Celebrity Worship higher, then the level of Cyber Aggression is also. Then the higher of Cyber Aggression he/she has or vice versa lower of the Celebrity Worship value. The lower of the Celebrity Worship value, is the lower of the Cyber Aggression he/she has.

Keywords: *cyber aggression;celebrity worship;kpop fans*

PENDAHULUAN

Komedian Kiky Saputri belum lama ini diserang oleh penggemar Kpop idol Blackpink, bermula ketika dia berbincang dengan Boy William di podcast youtube nya yang diunggah pada bulan Maret lalu yang membahas pengalaman mereka saat konser BLACKPINK di Jakarta pada Maret 2023 lalu, Kiky menyebut bahwa Jennie salah satu personil Blackpink tampak malas atau tidak semangat selama tampil dalam konser. Dikutip dari kanal YouTube Eko Patrio TV, Kamis (23/3/2023), Kiky mengaku hanya mengatakan bahwa Jennie terlihat lelah dan kurang semangat, namun fans dari Blackpink berkomentar dan menghujat berupa hinaan fisik karena merasa tidak terima idolanya di bilang malas dan kurang energik. Akun Instagram Kiky saputri penuh dengan hujatan yang dilontarkan oleh fans BLACKPINK dengan kata-kata kasar seperti dihina mirip monyet hingga di sumpahi mandul. Dalam podcast Praz Teguh pada (8/4/2023), Kiky mengaku heran dengan fans yang terlalu berlebihan membela idola mereka, ia merasa hanya memberikan testimoni atas penampilan seseorang diatas panggung dan tindakannya mengomentari penampilan Jennie adalah hal yang wajar.

Perilaku penggemar itu merupakan bentuk dari perilaku agresi, di dalam internet disebut sebagai *cyber-aggression*. *Cyber-aggression* merupakan perilaku dimana individu menyakiti orang lain di dunia maya (Farisandy, Gunawan, & Anastasia Melany Kaihatu, 2023). Bentuk perilaku *cyber-aggression* mulai dari mengirimkan gambar, pesan, foto dan video yang mengandung pencemaran nama baik, penghinaan atau ancaman melalui sosial media, mengolok-olok di media social, menggunakan kata yang tidak menyenangkan saat bermain *game online*, memaksa seseorang untuk keluar *online group*, hingga melakukan *body shaming* di media sosial. Menurut Baron & Byme dalam (Maskori & Matulessy, 2023), Terdapat empat aspek yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresif dalam bersosial media menurut Bennet dkk dalam (Leonardus Edwin Gandawijaya, 2017), diantaranya adalah Permusuhan, pengusikan, penghinaan, dan pengucilan.

Penelitian terkait *cyber-aggression* sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi masih jarang di Indonesia, di negara tetangga yaitu Malaysia. Ditemukan survei nasional Malaysia baru-baru ini yang menunjukkan lebih dari 70% remaja Malaysia mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai bentuk pelecehan *online*, termasuk memposting pesan yang tidak pantas, memanggil orang lain dengan nama yang kejam, dan memposting foto yang tidak pantas kepada seseorang 63 %, berpura-pura menjadi orang lain dan diintimidasi secara online 26% Cyber Security dalam (Yusuf, Al-Majdhoub, Mubin, Chaniago, & Khan, 2021). Para penggemar dapat melakukan *cyber-aggression* menggunakan identitas aslinya ataupun identitas palsu atau *fake account*. Darr dan Doss menambahkan bahwa alasan menggunakan akun palsu yaitu agar mengontrol kepada siapa dan apa yang diungkapkan dan dibagikan di media sosial. Hal inilah yang membuat mereka memanfaatkan akun palsu untuk menutupi identitas aslinya dalam berperilaku agresi di media sosial. Semakin tidak diketahui identitas aslinya, maka pelaku akan lebih leluasa dalam melakukan aktivitas *cyber-aggression*. Fenomena *cyber aggression* baru-baru ini terjadi kepada Anak selebriti Indonesia yakni Ameenah putri dari pasangan Atta Halilintar dan Aurel Hermansyah, dilansir dari Jambi tribun news ditemukan identitas oknum yang menulis komentar jahat di kolom komentar tiktok Atta ternyata merupakan seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru dan istri polisi. Banyak komentar yang ditulis oleh oknum tersebut yang terlihat merendahkan, salah satunya ‘Ameena balita down syndrome yang sebaiknya sekolahnya di SLB agar tidak idiot’ dan hal itu membuat nitizen lain tidak nyaman membaca komentar-komentar tersebut, setelah dilakukan introgasi beliau meminta maaf dan mengaku

awalnya hanya iseng mengomentari video Ameena, tidak ada niatan atau motif apa-apa dan tidak menyangka akan menjadi serumit ini permasalahannya. Meskipun sudah ada permintaan maaf, namun pihak Atta halilintar tetap menempuh jalur hukum.

Budaya Negri Gingseng (Korea) atau yang biasa disebut *Hallyu* adalah istilah yang mengacu pada proses menyebarkan budaya populer Korea di seluruh dunia. Budaya populer negri gingseng ini telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, contohnya seperti yang terjadi di Indonesia. Beraneka macam produk di tawarkan dari serial TV, sinema, musik, gaya berpakaian, dan produk perawatan kulit atau produk kecantikan asal negri gingseng. Musik *pop* Korea juga dikenal masyarakat sebagai Korean Populer atau K-pop. Lagu-lagu Kpop kian melejit di tahun 2000-an seiring banyaknya idol baru yang lebih meningkatkan popularitas industri musik Korea. Selebriti K-pop atau biasa disebut sebagai *idol* dianggap menjadi ikon budaya Korea, idealnya mewakili tokoh budaya Korea yang terkenal. Mereka diharuskan bersikap sopan dan santun, pekerja keras, berhati baik, ramah dengan anggota grupnya, dan memperlakukan seniornya dengan hormat. Tuntutan-tuntutan tersebut dikarenakan untuk mempertahankan demi menjaga karir mereka, terlebih agensi juga mengawasi secara ketat.

Fenomena fans Kpop idol selalu tampak dari aktivitas yang mereka lakukan untuk lebih dekat dengan selebriti favoritnya. Para fans memiliki kebiasaan membuat grup kelompok penggemar yang mengidolakan idol Kpop yang sama, grup tersebut mempunyai nama yang sesuai dengan idolnya masing-masing, contohnya Exo-L perkumpulan fans Exo, Army perkumpulan fans BTS, dan lain sebagainya (Camang, 2019). Penggemar Kpop memiliki forum khusus yang mereka buat untuk berbagi satu sama lain. Tak hanya forum, mereka juga mengadakan grup kelompok di media sosial seperti grup Whatsapp, Facebook dan Twitter. Seperti yang dilansir dari CNN Indonesia, Indonesia tercatat sebagai sebuah negara dengan penggemar Kpop terbanyak di dunia maya pada tahun 2021, menurut laporan Twitter (Juli, 2021), Kpop menjadi topik pembicaraan utama mencapai 5,5 miliar tweet. Bukan hanya sebagai negara dengan penggemar Kpop terbanyak di Twitter, Indonesia pun tercatat dengan label negara terbanyak dalam membicarakan Kpop diplatform media social tersebut (Hariadi & Rahmawati, 2022).

Liputan 6 (2022) memberitakan tentang teror ekstrim yang diterima oleh idol Kpop dari penggemar yang fanatik atau sasaeng fans yang perbuatannya sudah sangat melanggar kehidupan pribadi para idolnya. Selebriti Korea BTS yang sedang melakukan perjalanan ke luar negeri, suatu insiden menegangkan terjadi di bandara ketika kedatangan BTS, sekumpulan penggemar mengejar dengan bringas salah satu anggota yang bernama Jimin. Jimin sampai terjatuh karena fans menyulitkannya berjalan. Selain itu insiden terkenal yang pernah terjadi karena sasaeng adalah Taecyeon 2PM, ia mendapat surat menyeramkan dari seorang penggemar yang tertulis ‘Taecyeon, kamu tidak bisa hidup tanpaku’. Penggemar tersebut mengaku bahwa ia telah menulis surat itu menggunakan darah menstruasinya. Fenomena *Celebrity-worship* lainnya terjadi pada penggemar yang tidak menyukasi apabila idolanya menjalin hubungan asmara dengan seseorang, seperti yang dialami oleh Baekhyun EXO dan Taeyeon SNSD yang ketahuan menjalin hubungan namun tidak direstui oleh penggemar masing-masing. Taeyeon pada waktu itu terlihat menghadiri konser EXO menerima banyak hujatan dari penggemar Baekhyun di kolom komentar Instagram pribadinya. Penggemar Baekhyun tidak menyukai kehadiran Taeyeon di konser tersebut dengan menuliskan bahwa ia tidak tahu malu karena menghadiri konser tersebut. Dari komentar pedas yang diterima Taeyeon tersebut, membuat ia berhenti mengikuti akun Instagram kekasihnya (Simalango, 2020).

Perilaku obsesif dimana seseorang berusaha untuk selalu tampak dalam kehidupan selebriti favoritnya, sehingga mereka mudah beralih ke dalam kehidupan individu mereka

sehari-hari di sebut juga dengan *Celebrity Worship* (Lestari, 2021). Menurut Raviv dkk dalam (Luthfi & Harsono, 2022) perilaku pemujaan selebriti seharusnya mengarungi penyusutan dan mulai langka terjadi masa remaja akhir, sehingga seseorang di masa dewasa awal seharusnya sudah bisa membentuk identitas diri maupun kemandirian. Faktanya pemujaan terhadap selebriti banyak terjadi dalam lingkup masyarakat dewasa awal. Berdasarkan hasil survei dari IDN Timer (2019) didapatkan hasil bahwa secara umum, penggemar Kpop di Indonesia berusia antara 10-15 tahun dengan persentase 9,3%, 20-25 tahun 40,7%, 15-20 tahun 38,1%, sedangkan mereka yang berusia 25 tahun keatas kisaran 11,9%. Pemujaan selebriti sendiri memiliki sisi positif dan negatifnya. Dampak positif terlihat pada studi yang dilakukan oleh Ang dan Chan dalam (Maulida, Viridanda, Nisa, & Sari, 2021), penggemar tidak menganggap pengalaman mereka memiliki dampak negatif, penelitiannya menunjukkan bagaimana selebriti mengambil peran penting dalam mempengaruhi generasi muda secara positif. Dampak negatif ditemukan dalam studi McCutcheon, Lange dan Houran yang menemukan bahwa pemujaan selebriti adalah jenis hubungan yang tidak biasa antara selebriti dan fans yang terjalin dari ketergantungan dan penyerapan secara berlebihan. Dampak negatif lain dalam pemujaan yang berlebihan pada selebriti adalah penggemar akan melakukan apa saja untuk idolanya, bahkan jika selebriti favoritnya di fitnah, terkena skandal, maupun sedang di bully, mereka akan senantiasa membelanya lewat media sosial, biasanya penggemar akan menggunakan akun palsu untuk menyerang balik siapapun yang mengolok-olok idolanya.

Pemujaan selebriti memiliki 3 tingkatan didalamnya terdapat, *entertainment social*, *intense personal feeling*, dan *borderline pathological* (Utami, Sitasari, & Rozali, 2021). Orang yang berada pada *entertainment social*, cenderung memiliki tingkat pemujaan yang rendah, sementara orang yang berada pada *intense personal feeling* dapat berpindah ke *borderline pathological*, baik yang cenderung memiliki narsisme dan kecenderungan neurotik serta psikotik, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pemujaannya tinggi. Dimensi *cyber-aggression* Runions et al (2016) menggunakan perspektif teori *angry aggression* milik Bjornebekk dan Howard berdasarkan dua ortogonal yang terdiri dari: *Motivational goals* atau yang dapat disebut sebagai *motivational valence* dan *Recruitment of self-control* atau yang dapat disebut sebagai *regulatory control*.

Berdasar latar belakang yang telah terpapar, tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui keterkaitan antara *Celebrity-worship* dengan *Cyber-aggression* pada fans Kpop usia 18-25 dalam platform Twitter. Penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada para penggemar Kpop untuk tidak berlebihan dalam memuja idolanya dan berkomentar buruk di media sosial.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif yang dipadukan dengan korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah penggemar Kpop usia dewasa awal (18-25 tahun) dalam platform twitter. Sampel yang digunakan sebanyak 375 responden. Teknik pengambilan data dilakukan penulis dengan cara membagikan tautan google form yang berisi instrumen penelitian secara online melalui platform Twitter. Terdapat 2 Alat ukur yang digunakan penulis guna mengukur variabel, yaitu *Celebrity Attitude Scale* (CAS) oleh Maltby Dkk yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjumlah 34 item, menggunakan Skala model likert dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Alat

ukur yang kedua yakni *Cyber-aggression Typology Questionnaire* (CATQ) oleh Runions et al (Runions, Bak, & Shaw, 2017) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjumlah 29 item, menggunakan skala model likert dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 (sangat sesuai). Penulis mengumpulkan data menggunakan tes sekali coba, adalah teknik guna menguji validitas dan reliabilitas dengan mengambil datanya cukup sekali serta hasil dari pengujinya digunakan guna menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson r menggunakan alat bantu program JASP 14.1. sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan uji normalitas dan uji linieritas lebih dulu.

HASIL

Tabel 1. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality

		Shapiro-Wilk	p
Cyber agression	- Celebrity worship	0.992	0.055

Berdasarkan hasil Uji normalitas pada kedua skala dengan menggunakan tes Shapiro-Wilk, didapatkan 0,992 dengan $p = 0,055$. Dimana jika $\text{Sig. } P$ bernilai $>0,05$. Kemudian penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua skala memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	9704.106	1	9704.106	33.544	< .001
	Residual	107906.758	373	289.294		
	Total	117610.864	374			

Uji asumsi berikutnya yaitu Linearitas, Pada tabel 2. Terdapat hasil uji linearitas antara *celebrity worship* dan *cyber aggression* memenuhi penyebaran data yang linier, hal ini terpapar dari data diatas yang memperlihatkan nilai (F) = 33,544 dengan $p = 0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan memiliki hubungan linier.

Tabel 3. Uji Pearson r Correlation

Pearson's Correlations

		Pearson's r	p
Cyber agression	- Celebrity worship	0.287 ***	< .001

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Teknik *Pearson r Correlation* digunakan dalam menguji hipotesis di penelitian ini. Hipotesis di nyatakan valid jika bernilai $\text{sig} < 0,05$. Jika hipotesis valid maka dinyatakan ada keterkaitan diantara kedua variabel. Pada tabel 3. Uji korelasi pearson pada variabel *Cyber Aggression* dan *Celebrity Worship* memperoleh nilai ($r=0,287$, $p<0,001$) bisa dinyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *Cyber Aggression* dan *Celebrity Worship* sehingga bisa disimpulkan hipotesis diterima. Dan dapat penulis simpulkan terdapat hubungan positif antara *Cyber Aggression* dan *Celebrity Worship*. Hal ini bisa di artikan nilai *Celebrity Worship* nya tinggi, maka nilai *Cyber Aggression* nya akan tinggi pula atau sebaliknya jika nilai *Celebrity Worship* seseorang rendah, maka nilai *Cyber Aggression* akan rendah pula. Menurut tabel Guilford, nilai korelasi antara *Cyber Aggression* terhadap *Celebrity Worship* tergolong rendah.

PEMBAHASAN

Untuk mendeskripsikan gambaran responden penelitian, penelitian ini didasarkan pada jenis kelamin, usia, dan berapa lama berkecimpung di dunia Kpop. Penelitian ini melibatkan 375 responden aktif dalam platform Twitter di usia 18-25 tahun. Gambaran pemujaan selebriti pada fans Kpop dewasa awal dalam platform Twitter dijelaskan melalui 3 aspek yaitu yang pertama *Entertainment-social* adalah tingkat yang paling rendah, dikaitkan dengan seseorang yang memiliki ketertarikan membicarakan idolanya bersama teman sesama penggemar idola tersebut, contohnya adalah ketika menonton acara musik kpop kemudian bertemu dengan penggemar lain yang tidak saling kenal, dan tidak sengaja idolanya sama, dari hal tersebut membuat keduanya saling berbagi cerita tentang idolanya, aspek yang kedua *Intense-personal* masuk kedalam tingkatan sedang, artinya seorang penggemar yang memiliki ketertarikan lebih dimana melibatkan perasaan dan merasa ada hubungan pribadi dengan idolanya, contohnya saat penggemar merasakan bahwa dirinya dan selebriti favoritnya adalah pasangan yang serasi, aspek yang terakhir yaitu *Borderline-pathological* adalah tingkatan yang tertinggi, artinya seorang penggemar yang merasa bahwa dirinya dengan idolanya memiliki kode khusus untuk berkomunikasi, juga beranggapan bahwa idolanya akan menyelamatkannya ketika dalam bahaya. Dalam aspek ini, pemggemar juga rela melakukan apa saja untuk idolanya, rela menghabiskan penghasilannya guna membeli barang-barang yang dulunya pernah dipakai oleh sang idol.

Hasil dari penelitian hipotesis yang dilaksanakan oleh penulis pada fans Kpop dewasa awal dalam platform Twitter menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *celebrity-worship* dan *cyber-aggression*. Dalam uji analisis korelasi product moment yang dilakukan oleh penulis, memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang memiliki arti ada keterkaitan antara *celebrity-worship* dan *cyber-aggression* karena nilai signifikasinya lebih rendah dari 0,05 yang artinya hipotesis dapat diterima. Koefisien korelasi menunjukkan hasil yang positif yakni sebesar 0,287. Berdasarkan nilai koefisien yang didapatkan menunjukkan adanya keterkaitan yang positif antara *celebrity-worship* dengan *cyber-aggression* yang berarti jika nilai *celebrity-worship* tinggi, maka perilaku *cyber-aggression* pada fans Kpop juga akan tinggi.

PENUTUP

Didasarkan hasil yang didapat dari uji hipotesis lewat teknik korelasi produk moment di program JASP 14.0 adalah hipotesis diterima dan terdapat hubungan antar *Cyber Aggression* dan *Celebrity Worship*. Terdapat juga hubungan positif antara *Cyber Aggression* dan *Celebrity*

Worship yang artinya adalah semakin tinggi *Celebrity Worship* seseorang, maka semakin tinggi pula *Cyber Aggression* yang dimilikinya atau sebaliknya semakin rendah *Celebrity Worship* seseorang, maka semakin rendah pula *Cyber Aggression* yang dimilikinya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, penulis bermaksud memberikan rekomendasi untuk para penggemar idol korea. Diharapkan dapat membatasi rasa pemujaan terhadap idolanya dan tidak bertindak berlebihan, cinta terhadap selebriti favorit bukanlah hal yang buruk, tetapi jika hal tersebut dilakukan dengan berlebihan juga akan menganggu idolanya. Karena jika terlalu mengagungkan selebriti favoritnya, maka hal yang terjadi adalah penggemar akan melakukan apa saja untuk idolanya, tidak bisa hidup tanpa idolanya, dan apabila idolanya sedang terkena kasus, dibully dan disakiti, itu semua akan memancing sikap buruk dengan berkomentar negatif demi membela idolanya. Teruntuk peneliti selanjutnya yang mungkin tergerak melakukan penelitian menggunakan topik yang serupa, juga dapat mengembangkan variabel dan juga bisa mencoba untuk melakukan metode penelitian lainnya seperti eksperimen ataupun kualitatif hal ini ditujukan supaya hasil penelitian lebih beragam.

REFERENSI

- Camang, R. (2019). Kontrol diri penggemar k-pop di kalangan mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan dakwah iain parepare. *Skripsi*.
- Farisandy, E. D., Gunawan, S., & Anastasia Melany Kaihatu, V. (2023). Gambaran Cyber-Aggression Remaja Pengguna Fake Account Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(02), 105–117. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.240>
- Hariadi, D. P. S., & Rahmawati, A. (2022). Celebrity Worship Dan Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar K-Pop. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 6(September), 3680–3691.
- Leonardus Edwin Gandawijaya. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Agresi Elektronik Pada Pengguna Media SOSial di Masa Transisi Menuju Dewasa. *Psikologi*, 23529(2), 1–45.
- Lestari, F. D. (2021). Hubungan Kontrol Diri dengan Celebrity Worship Pada Mahasiswa Penggemar K-Pop di Jabodetabek. *Thesis*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/33430/>
- Luthfi, D. A. S., & Harsono, Y. T. (2022). Pengaruh Harga Diri Terhadap Celebrity Worship

- Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal Di Kota Malang. *Flourishing Journal*, 2(3), 146–151. <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p146-151>
- Maskori, W. S., & Matulessy, A. (2023). Online aggression pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Bagaimana peranan kontrol diri ? Pendahuluan. *Journal of Psychological Research*, 2(4), 879–887.
- Maulida, A., Viridanda, W. Y., Nisa, H., & Sari, N. (2021). Tingkat Pemujaan Selebriti Pada Komunitas Penggemar K-Pop Di Aceh. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(1), 48–74. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i1.19720>
- Runions, K. C., Bak, M., & Shaw, T. (2017). Disentangling functions of online aggression: The Cyber-Aggression Typology Questionnaire (CATQ). *Aggressive Behavior*, 43(1), 74–84. <https://doi.org/10.1002/ab.21663>
- Simalango, W. (2020). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif pada Penggemar Kpop. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839
- Utami, F. R., Sitasari, N. W., & Rozali, Y. A. (2021). Hubungan kontrol diri dengan celebrity worship pada dewasa awal penggemar kpop. *Psychommunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, (9), 1–110.
- Yusuf, S., Al-Majdhoub, F. M., Mubin, N. N., Chaniago, R. H., & Khan, F. R. (2021). Cyber Aggression-Victimization Among Malaysians Youth. *Asian Journal of University Education*, 17(1), 240–260. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12616>